

Interaksi sosial dalam mewujudkan kasih persaudaraan antaranggota jemaat

Akdel Parhusip 

Sekolah Tinggi Teologi Renatus, Pematangsiantar, Sumatera Utara

Correspondence:

renatusparnasipabdi@yahoo.co.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.286>

Article History

Submitted: May 09, 2021

Reviewed: April 18, 2022

Published: June 03, 2022

Keywords:

hospitality;
church social interaction;
brotherly love;
friendship;
solidarity;
hospitalitas;
interaksi sosial gereja;
kasih persaudaraan;
persahabatan;
solidaritas

Scan this QR,
Read Online



Abstract: The early church demonstrated a model of life that could endure suffering together, and this model has continued to be lived throughout the ages. Along the way, it is not uncommon for the very diverse backgrounds of members in the church to result in clashes and disputes to conflict, whereas the core of Christ's teachings is about loving and igniting brotherly love. This article aims to show the importance of social interaction in realizing brotherly love among congregation members and how to manifest it. A descriptive analysis method based on a literature review shows that brotherly love among church members reflects the spirituality of Christian friendship and solidarity. To realize this, social interaction that reflects Christian hospitality is needed among the church members.

Abstrak: Gereja mula-mula memperlihatkan sebuah model kehidupan yang dapat menanggung penderitaan secara bersama-sama; dan model ini terus dihidupi sepanjang zaman. Dalam perjalanannya, tidak jarang latar belakang anggota yang sangat majemuk di dalam gereja mengakibatkan benturan dan perselisihan hingga konflik; padahal inti dari ajaran Kristus adalah tentang mengasihi dan mengobarkan kasih persaudaraan. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya interaksi sosial yang dapat mewujudkan kasih persaudaraan di antara anggota jemaat, dan bagaimana mengejawantahnya. Dengan menggunakan metode analisis deksriptif yang berbasis kajian literatur diperlihatkan bahwa *kasih persaudaraan* di antara anggota gereja merefleksikan spiritualitas *persahabatan* dan *solidaritas* kristiani. Untuk mewujudkannya dibutuhkan interaksi sosial yang merefleksikan *hospitalitas* kristiani di antara anggota jemaat.

Copyright: ©2022, Authors.

License:



PENDAHULUAN

Topik atau tema kasih/kasih persaudaraan sepertinya bukan lagi menjadi hal yang menarik untuk dibahas dalam konteks kekristenan atau gereja. Selain merupakan identitas melalui penerapan hukum yang terutama (Mat. 22:37-39), kasih – seharusnya – mewarnai seluruh tindak-tanduk atau perilaku orang Kristen di seluruh aspek kehidupannya. Ajaran ini bukan saja dapat ditemui dalam buku-buku teologi atau doktrin Kristen pada umumnya, namun juga melalui khotbah-khotbah pada ibadah orang percaya, baik di gereja maupun persekutuan berbasis komunitas. Intinya, topik ini sudah menjadi hal yang umum, atau bahkan "biasa"

diperdengarkan di kalangan umat kristiani, sehingga seharusnya kekristenan dapat dijadikan contoh atau patron dalam melakukan kasih.

Banyak fakta kehidupan justru mengungkapkan minimnya – mungkin tidak berlebihan jika disebut miskin – praktik kasih diejawantah oleh orang yang menyebut dirinya percaya kepada Kristus; sementara Kristus adalah perwujudan kasih Allah dan kasih itu sendiri (1Yoh. 4:8b). Setidaknya kekerasan dalam rumah tangga, terutama di keluarga Kristen, menjadi bukti bahwa kekuatan kasih yang seharusnya memperkuat hubungan suami-istri hingga anak belum terejawantah secara memuaskan, sehingga hal ini tidak dapat diabaikan. Belum lagi beragam berita konflik yang terjadi di dalam lingkungan gereja (sinodal)¹, selain perilaku orang percaya yang tidak mencerminkan kasih Kristen di ranah sosial. Penelitian ini bukanlah untuk membahas perilaku konflik atau perseteruan di antara orang-orang Kristen, namun memperlihatkan – melalui peta konflik tersebut – praktik kasih atau kasih persaudaraan yang masih berada pada level jauh dari memuaskan dari apa yang selalu ditampilkan dalam narasi pengajaran Kristus. Dan fenomena minim (miskin) kasih ini makin terlihat pada tayangan media sosial yang menampilkan perseteruan antarpendeta hingga pada tingkat saling menghina hingga menghujat dan menyestakan. Gereja diuji melalui perjumpaan (interaksi) di ranah sosial.

Gereja dan interaksi sosial tidak dapat diabaikan, sekalipun gereja telah menghidupi keberadaannya dalam dimensi sosial. Interaksi sosial mengacu kepada hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan, antara perseorangan dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok; sementara gereja mengacu kepada persekutuan *orang percaya* atau sebuah kelompok keagamaan Kristen. Dengan demikian, interaksi sosial dalam gereja sangat penting, dapat menjadi cara untuk membangun keadilan sosial dengan saling mengasihi di antara sesama (anggota) jemaat.² Pertanyaannya, bagaimanakah potret interaksi sosial dalam gereja? Gereja sebagai persekutuan *orang percaya* merupakan suatu wadah di mana sejumlah orang dengan latar belakang yang berbeda (suku, bangsa, ras, bahasa, daerah, adat-istiadat) dipersatukan dalam karya penyelamatan Yesus Kristus untuk saling berinteraksi satu sama lain dalam suasana persaudaraan.³ Keanggotaan (kebersamaan/kesatuan) dalam gereja sering kali dimaknai sebagai saudara seiman atau keluarga Allah (Ef. 2:19; 1Tim 3:19), berdasarkan pada karya keselamatan Yesus Kristus. Oleh sebab itu interaksi antaranggota gereja sangat penting untuk mewujudkan persaudaraan.

Fenomena konflik dalam interaksi sosial pastilah tidak dapat dipisahkan; bukan berarti konflik menjadi harga mati dalam interaksi sosial, selain perlu juga memahami konflik dalam pengertian yang luas. Beragamnya latar belakang dalam keanggotaan gereja sebagai komunitas orang percaya bukanlah tanpa konsekuensi, karena dalam diri manusia terdapat dua potensi untuk mewujudkan hubungan sosial kepada sesamanya yaitu potensi yang bersifat konstruktif dan destruktif.⁴ Salah satu konsekuensi dengan latar belakang keanggotaan gereja yang begitu majemuk ialah, menimbulkan terbentuknya kelompok yang disebut dengan isti-

¹ Zaenal Abidin Eko Putro, "Potret Ketegangan Internal Sinode Non Mainstream Studi Kasus Gereja Am GPR Manado Ditinjau Dari Sosiologi Organisasi," *Harmoni* 15, no. 1 (2016): 54-67.

² Martinus Hary Purwanto, "Peran Gereja dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial," *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 2, no. 9 (2022): 314-320.

³ Devy Juwita Lestari, "Pola Interaksi antar Jemaat (Studi Deskriptif pada Gereja HKBP Pabrik Tenun Medan)," *Disertasi*, Universitas Sumatera Utara, 2008.

⁴ Lih. Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik* (Jakarta: Kencana, 2014).

lah *in-group* (kelompok *kami*) yang dikontraskan dengan *out-group* (kelompok *mereka*)⁵, dalam lingkungan gereja itu sendiri. Terjadinya *in-group* atau kelompok *kami* dalam lingkungan gereja ialah, apabila sejumlah orang mengidentifikasi dirinya sendiri ke dalam salah satu ataupun beberapa faktor yang bersifat primordial dalam latar belakang keanggotaan gereja, seperti faktor suku, bangsa, ras, bahasa, daerah, dan adat-istiadat yang sama. Dengan demikian, di dalam diri gereja itu sendiri, sebagai persekutuan *orang percaya* terdapat kelompok-kelompok yang sangat mungkin berbeda hingga pada hal yang prinsip dan berpotensi menciptakan konflik. Oleh karena itu, dalam rangka mempertahankan kesatuan tubuh Kristus dan keutuhan keluarga Allah, maka sangat penting untuk terus menjaga rasa persaudaraan melalui perwujudan kasih persaudaraan di antara anggota jemaat.

Tema-tema terkait kasih persaudaraan telah menjadi *concern* banyak peneliti sebelumnya, baik dalam rangka meningkatkan kesatuan (ekumenis) demi mencegah terjadinya perpecahan hingga permusuhan ataupun menyelesaikan konflik yang terjadi. Joas Adiprasetya adalah salah satu teolog yang mengembangkan tema *persahabatan* yang terbuka, mengembangkan apa yang sebelumnya telah dilakukan oleh Jürgen Moltmann.⁶ Hal ini tentu sangat penting dalam rangka mengelola keragaman dan perbedaan di dalam gereja. Lebih lagi, semangat kebersamaan hingga persaudaraan sangat mungkin dibangun melalui pendekatan *solidaritas*.⁷ Hal ini menarik, karena solidarisme sangat erat sekali dengan sikap *primordial*, namun dikelola secara positif. Penelitian Bimo Setyo Utomo yang menawarkan trilogi persaudaraan melalui pembacaan Mazmur 133⁸, menjadi penguat betapa pentingnya topik *kasih persaudaraan* menjadi kajian yang dapat mengimplikasikan kesatuan dan keutuhan gereja.

Penelitian ini tidak berusaha mengulang apa yang telah dilakukan Utomo pada riset sebelumnya, melainkan melihat pentingnya *kasih persaudaraan* tersebut diwujudkan melalui dimensi yang lain; inilah yang menjadi tawarannya. Riset ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa gereja perlu mengembangkan interaksi sosial dalam mewujudkan kasih persaudaraan di antara anggota jemaat, dan bagaimana mengejawantahnya di antara anggota jemaat. Kasih persaudaraan tidak hanya sebatas pada praktik melakukan kebaikan di dalam kegiatan gereja, namun lebih pada memperlihatkan itu sebagai identitas diri di dalam Kristus, dan Kristus di dalam gereja-Nya.

METODE

Penelitian ini berbasis pada kajian literatur dengan metode deskriptif-analitik yang mempergunakan argumentasi teologis dalam membangun paradigma atau konstruksi kasih persaudaraan dan memperlihatkan signifikansi interaksi sosial dalam mewujudkan kasih persaudaraan tersebut. Penggunaan data primer bersumber pada buku-buku teologis maupun hasil riset sebelumnya yang dipublikasi pada jurnal teologi Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁵ Bdk. Cahyo Pamungkas, "Social contexts of exclusionary reactions: study on Muslim and Christian relation in the city of Ambon," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (2015): 49-78; Muhammad Saleh, Rohimi, and Gemuh Surya Wahyudi, "The In-Group Versus The Out-Group: The Impact Of Village Politics On Community Social Conditions," *TASAMUH* 21, no. 1 (2023): 101-132.

⁶ Joas Adiprasetya, "Revisiting Jürgen Moltmann's theology of open friendship," *International Journal for the Study of the Christian Church* 21, no. 2 (2021): 177-187; Bdk. Carike Noeth and Manitza Kotze, "Friendship as a theological model: Bonhoeffer, Moltmann and the Trinity," *In die Skriflig* 53, no. 1 (2019): 1-7.

⁷ Syani Bombongan Rantesalu and Marsi Bombongan Rantesalu, "Menghayati Peristiwa Pentakosta: Upaya Stimulasi Solidaritas Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 366-377.

⁸ Bimo Setyo Utomo, "Trilogi Persaudaraan yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, dan Berkah," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 101-113.

Memahami Kasih Persaudaraan: Memetakan Urgensi

Istilah *kasih persaudaraan* di dalam Alkitab muncul tiga kali (1Tes. 4:9; Ibr. 13:1; 1Pet. 1:22), yang kesemuanya menggunakan istilah Yunani yang akrab di telinga *philadelphia*. Uniknya, penggunaan kata tersebut berakar pada kasih yang *philia*, *phileo* ketimbang *agape* yang sering kali diidentikkan dengan istilah "kasih Allah" atau level kasih yang sempurna, yang selama ini diasumsikan oleh anggota gereja. Adiprasetya menggunakan *philia* – ketimbang *agape* – untuk membuat konstruksi teologi persahabatan berbasis trinitarianisme; ia menyebutnya sebagai "shifting the focus."⁹ Di sini terlihat keterkaitan yang erat antara konsep *persahabatan* dengan *persaudaraan*; atau, bahkan dapat dikatakan bahwa sejatinya persaudaraan yang dimaksud dalam teks biblis tersebut adalah sebuah ikatan persahabatan.

Dapat dipastikan, isu atau topik tentang *kasih* atau *kasih persaudaraan*, baik sebagai tema utama (primer) maupun subtema, selalu diperdengarkan melalui khotbah-khotbah para pendeta melalui mimbar gereja maupun persekutuan orang-orang percaya. Apalagi jika mendekati momen Hari Paskah, topik ini menjadi ruh dari seluruh ibadah yang dilaksanakan. Artinya, kasih persaudaraan sudah menjadi bagian yang hidup – dihidupi dan menghidupi – gereja di segala ruang perjumpaan. Namun, kembali lagi pada persoalan klasik, tafsir teks kitab suci yang menghasilkan dogmatika dan "perpecahan" gereja memperlihatkan potensi-potensi konflik dari level verbal hingga fisik.¹⁰ Bahkan, persoalan itu juga diperlihatkan dalam komunitas gereja mula-mula.¹¹ Pertanyaannya, apakah gereja mula-mula gagal mempraktikkan kasih persaudaraan di antara mereka? Tentu, dalam konteks Paulus dan Barnabas, konflik di antara mereka adalah sebuah cerminan kehidupan gereja yang riil, di mana perbedaan dan perselisihan pendapat (pandangan) menjadi warna kehidupan.

Dalam pemaparannya tentang kasih, Paulus menyebutkan banyak hal yang harus diperlihatkan sebagai bentuk kasih (1Kor. 13:3-7), yang di antaranya adalah "tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain" (ay. 5). Pemaarah yang dimaksudkan bukanlah tidak bisa marah, karena Yesus pun pernah satu kali marah ketika menemukan hal yang tidak senonoh terjadi atas Bait Allah. Dyulius Bilo mengatakan, bahwa itu adalah sikap yang tidak mudah tersinggung sehingga sedikit-sedikit amarahnya memuncak.¹² Saya sependapat dengan Bilo, marah adalah hal yang lumrah, asalkan tidak mudah marah apalagi memuncak hingga terjadi pertengkaran dan kekerasan fisik. Kasih persaudaraan tidak menghilangkan amarah, dan tidak juga menyimpan kesalahan orang lain. Artinya, kesalahan yang pantas mendapatkan teguran keras berupa amarah adalah hal yang wajar.

Diksi *kasih persaudaraan* haruslah dimaknai dalam sebuah semangat kebersamaan, semangat yang menanggung kesulitan secara bersama-sama, bukan menutup-nutupi kesalahan. Riset yang dilakukan Rantesalu sangat baik untuk dipertimbangkan dalam memahami tema *kasih persaudaraan*, dengan menggunakan pendekatan solidaritas kristiani.¹³ Pendekatan riset Rantesalu yang berbasis pada kajian lokus Pentakosta di Kisah Para Rasul tersebut memperli-

⁹ Adiprasetya, Joas, and Nindyo Sasongko. "A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *The Ecumenical Review* 71, no. 1-2 (2019): 21-31.

¹⁰ Agung Gunawan, "Mengelola Konflik Dalam Gereja," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblikal dan Praktika* 1, no. 1 (2013).

¹¹ Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2: 41-47," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9-20; Bdk. Sonny Eli Zaluchu, "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 107-117.

¹² Dyulius Thomas Bilo, "Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2018): 1-17.

¹³ Rantesalu, "Menghayati Peristiwa Pentakosta: Upaya Stimulasi Solidaritas Gereja."

hatkan kekuatan solidaritas berbasis komunitas iman, karena beban dan penderitaan yang dialami menjadi persoalan bersama. Pada prinsip inilah kita pada akhirnya memahami diksi "membangun kasih persaudaraan", yakni menggalang kekuatan bersama dengan merasakan bersama penderitaan tubuh Kristus yang lain.

Peta urgensi mewujudkan kasih persaudaraan di antara anggota gereja adalah untuk memperkuat sendi-sendi kehidupan gereja agar setiap anggota tidak merasa sendiri dalam menanggung persoalannya. Tingginya kasus kekerasan hingga bunuh diri memperlihatkan adanya kecenderungan orang-orang merasa berat menanggung beban hidupnya karena seperti berjalan sendiri, tanpa ada teman yang ikut menanggungnya. Gambaran kehidupan gereja mula-mula memperlihatkan kemampuan mereka untuk solid dalam menghadapi penderitaan yang hebat tanpa harus merasa sendiri; inilah yang diperlihatkan dalam riset Rantesalu. Persahabatan dan solidaritas berbasis pada iman Kristen menjadi semacam *spirit* dalam memahami diksi *kasih persaudaraan* di tengah umat.

Kasih Persaudaraan: Spiritualitas Persahabatan dan Solidaritas Kristus

Pengartikulasian *kasih persaudaraan* yang dibangun dalam jemaat Tuhan adalah pada diksi *persahabatan* dan *solidaritas*. Yohanes 15:15 memuat ungkapan Yesus "Aku tidak menyebut kamu lagi *hamba*...Aku menyebut kamu *sahabat*..." Bagian ini mempertentangkan posisi seorang sahabat dengan hamba, yang tentunya harus dipahami dalam suasana sosial-politik-budaya pada masa itu. Perbudakan merupakan salah satu strata sosial yang menghiasi potret kehidupan di masa Yesus melayani di muka bumi. Relasi *hamba* adalah tuannya dengan suasana kerja, yang sangat kental dengan perbudakan. Namun relasi *sahabat* bukanlah relasi kerja, dan juga tidak bersifat *top-down*, melainkan relasi kesetaraan.

Kasih persaudaraan yang dibangun dalam tubuh Kristus, antaranggota jemaat, antar-kelompok di dalam gereja, hingga interdenominasi, merupakan sebuah relasi persahabatan yang menjembatani segala perbedaan; bukannya menjembatani, namun juga merangkul semuanya. Persahabatan yang dibangun tentunya harus berlandaskan pada persahabatan yang dibuat oleh Kristus sendiri, bukan sekadar keinginan untuk bersama. Konstruksi persahabatan yang dibangun oleh Adiprasetya¹⁴, juga berbasis pada teks Yohanes 15:15 di atas. Tiap anggota jemaat merefleksikan aksinya pada spiritualitas persahabatan Kristus, sehingga persaudaraan yang dimaksud akan terwujud secara baik dan tulus tanpa berimplikasi yang mencari keuntungan sendiri. Karena, Kristus menyahabati para murid bukan untuk keuntungan diri-Nya – malah, secara manusiawi, Ia merugi –, justru demi kebaikan para murid.

Spiritualitas persahabatan memberikan ruang bagi orang lain ada, bahkan menempati tempat yang sama ditempati sahabatnya. Persahabatan Kristus adalah memberi ruang bagi murid untuk melakukan pekerjaan Kristus, bahkan – dikatakan Yesus (bdk. Yoh. 14:12) – yang lebih besar. Kasih persaudaraan dalam pengartikulasian relasi persahabatan, di antara anggota jemaat memberikan ruang bagi sesama untuk ada dan bersama-sama ada, sehingga melihat persoalan tiap anggota dapat menjadi persoalannya juga, dan menanggungnya bersama-sama. Tempat yang diberi Kristus bagi murid-murid-Nya merupakan tempat anugerah di mana ruang privasi tidak lagi dipertahankan¹⁵, sehingga inilah yang membuat gereja mula-mula mampu memberikan miliknya untuk meringankan sesamanya (Kis. 2:44-45). Persahabatan

¹⁴ Adiprasetya and Sasongko, "A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship."

¹⁵ Consiglio, Cyprian, and O. S. B. Cam. *The God Who Gave You Birth: A Spirituality of Kenosis*. Liturgical Press, 2021.

dan kasih persaudaraan menjadi satu hal yang utuh, di mana di dalamnya dapat mengandung rasa solidaritas.

Solidaritas biasanya dibangun atas dasar adanya "persamaan"; mungkin lebih tepatnya perasaan atau merasakan bersama-sama. Namun, intinya pada kata kunci *sama* atau *bersama*. Sepintas, solidaritas memang mengandung kecenderungan membuat *in-group* karena berbasis pada kesamaan. Namun, kesamaan itu adalah basis pada komunitas yang lebih besar; namun demikian, sekalipun ada kecenderungan membuat *in-group*, hal tersebut bukan dalam konsep segregasi.¹⁶ Itulah sebabnya penting untuk mengonstruksi spiritualitas solidaritas yang digambarkan dalam jemaat. Seperti halnya persahabatan Kristus, maka solidaritas itu pun berbasis pada solidaritas Kristus.

Solidaritas Kristus dapat dibangun pada narasi inkarnasi, di mana *spirit* ingin menanggung penderitaan orang lain (sesama) menjadi fondasi kokohnya. Kehadiran Kristus di atas muka bumi tidak saja dilihat dalam perspektif misi Allah yang menyelamatkan, melainkan juga pada spiritualitas "kesetiakawanan", yang ingin menanggung beban dan penderitaan para *sahabat*. Inkarnasi menjadi titik refleksi di mana solidaritas Kristus begitu kuatnya menggerakkan keilahian menembus sekat perbedaan yang sangat timpang: Allah-manusia. Setidaknya inilah yang diperlihatkan pada kehidupan gereja mula-mula yang begitu solider terhadap sesama yang sedang menderita.

Mengembangkan Sikap Hospitalitas: Nilai pada Interaksi Sosial Gereja

Seorang teolog Pentakostal, Amos Yong, melihat kehidupan gereja mula-mula dengan lensa hospitalitas.¹⁷ Bingkai hospitalitas juga telah dikembangkan dalam diskusi yang lebih luas seperti misi Pentakostal¹⁸, atau merevitalisasi nilai-nilai kemanusiaan.¹⁹ Hospitalitas adalah bagaimana pertemuan dengan berbagai perbedaan pada ruang sosial menjadi sebuah pertemuan yang tidak memiliki muatan atau modus yang saling menguasai atau menundukkan (menaklukkan). Persoalannya, pertemuan di ruang sosial, dalam konteks misi atau kehidupan beragama yang menjalankan misi agamanya, kerap berisikan hasrat yang kuat untuk menjadikan orang lain seagama dengannya. Hal ini yang pada akhirnya tidak jarang memunculkan konflik. Bukan saja pertemuan lintas iman, namun hal serupa mewarnai kehidupan interdenominasi gereja, di mana perpindahan anggota gereja cenderung sebuah pemindahan yang tidak melintas batas-batas etnis.

Seruan kasih persaudaraan untuk menghidupi semangat bergereja pada segala ruang (dimensi) bukan sekadar seruan dalam nuansa gerakan ekumenis, namun lebih kepada bagaimana keutuhan tubuh Kristus menjadi patron yang dilihat oleh dunia. Semangat menolong, menanggung kesulitan orang lain, sesama anggota jemaat, antarkelompok hingga interdenominasi adalah spirit kehidupan yang dimulai dari Kristus, dicontoh oleh gereja mula-mula dan diteruskan dari segala abad oleh gereja. Ini adalah DNA ilahi, di mana persahabatan dan solidaritas yang membentuk persaudaraan kristiani memotret kehidupan Trinitas yang sarat

¹⁶ I. Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 55-71.

¹⁷ Amos Yong, *Hospitality and the other: Pentecost, Christian practices, and the neighbor* (Orbis Books, 2015).

¹⁸ Amos Yong, "The Spirit of hospitality: Pentecostal perspectives toward a performative theology of interreligious encounter," *Missiology* 35, no. 1 (2007): 55-73.

¹⁹ Harls Evan Siahaan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134-143.

perbedaan namun menyetarakan.²⁰ Seruan Paulus sangat jelas, "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu, demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus" (Gal. 6:2), bagaimana seharusnya gereja menghidupi kehidupan Kristus di dunia. Perselisihan pasti ada, perdebatan mungkin terjadi, namun dialog untuk memfasilitasi perbedaan sangat dibutuhkan²¹ untuk mengelola kepelbagaian sebagai warna yang indah dalam persekutuan umat Tuhan.

Kehidupan gereja yang berlatar belakang keragaman multidimensional merupakan realitas yang harus dapat dikelola secara baik, sehingga tidak terjadi segregasi (*in-group* dan *out-group*) hingga perlakuan diskriminasi terhadap sebagian anggota atau kelompok tertentu. Semangat persahabatan dan solidaritas kristiani menjadi *spirit* yang menggerakkan sikap hospitalitas setiap anggota gereja pada pertemuan atau interaksi sosial. Kedewasaan rohani senantiasa dituntut kedewasaan dalam bertindak atau berinteraksi secara sosial sebagai implikasi penghayatan atas hukum Tuhan.

KESIMPULAN

Interaksi sosial anggota gereja merupakan pertemuan realitas yang penuh dengan latar belakang yang sangat beragam, sehingga harus dapat dikelola secara baik agar tidak terjadi pengelompokan yang berpotensi memecah keutuhan gereja. Mengelola perbedaan tidaklah semudah mengkhotbahkan semangat ekumenis, karena realitas profan tidak jarang memicu perselisihan, perdebatan, hingga konflik, termasuk di dalam tubuh jemaat Tuhan. Membangun "keluarga Allah" dengan semangat kasih persaudaraan dibutuhkan untuk terus memperkuat sendi-sendi kehidupan gereja yang sangat kompleks ragam anggotanya. Itu sebabnya dibutuhkan semangat persahabatan dan sikap solidaritas yang mampu mempertahankan menanggung kesulitan bersama. Pada titik inilah, interaksi sosial yang memuat nilai-nilai hospitalitas kristiani yang dilakukan pada relasi antaranggota jemaat, antar-kelompok, hingga antargereja dan interdenominasi menjadi kunci yang dapat mewujudkan kasih persaudaraan kristiani sejati.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "Revisiting Jürgen Moltmann's theology of open friendship." *International Journal for the Study of the Christian Church* 21, no. 2 (2021): 177-187.
- Adiprasetya, Joas, and Nindyo Sasongko. "A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *The Ecumenical Review* 71, no. 1-2 (2019): 21-31.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2018): 1-17.
- Consiglio, Cyprian, and O. S. B. Cam. *The God Who Gave You Birth: A Spirituality of Kenosis*. Liturgical Press, 2021.
- Darmawan, I. Putu Ayub. "Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 55-71.
- Gunawan, Agung. "Mengelola Konflik Dalam Gereja." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika* 1, no. 1 (2013).
- Kakauhe, Phanny Tandi, Fransiskus Irwan Widjaja, and Harls R. Evan Siahaan. "Misi dalam Dialog Iman pada Ruang Virtual: Refleksi Yohanes 3: 1-21." *THRONOS: Jurnal Teologi*

²⁰ Harls Evan R. Siahaan, Vera Herawati Siahaan, and Vitaurus Hendra. "Kesatuan Perikoretik Pada Frasa Ut Omnes Unum Sint." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 118-126.

²¹ Yohanes Krismantyo Susanta and Febriani Upa, "From Debate to Dialogue: Authentic Interfaith Friendship from The Perspective of Christian Theology: Dari Debat ke Dialog: Persahabatan Antariman yang Autentik dari Perspektif Teologi Kristen," *Dialog* 44, no. 1 (2021): 1-11; bdk. Phanny Tandi Kakauhe, Fransiskus Irwan Widjaja, and Harls R. Evan Siahaan. "Misi dalam Dialog Iman pada Ruang Virtual: Refleksi Yohanes 3: 1-21," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2024): 40-48.

- Kristen* 2, no. 1 (2024): 40-48.
- Lestari, Devy Juwita. "Pola Interaksi antar Jemaat (Studi Deskriptif pada Gereja HKBP Pabrik Tenun Medan)." PhD diss., Universitas Sumatera Utara, 2008.
- Pamungkas, Cahyo. "Social contexts of exclusionary reactions: study on Muslim and Christian relation in the city of Ambon." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (2015): 49-78.
- Purwanto, Martinus Hary. "Peran Gereja dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial." *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 2, no. 9 (2022): 314-320.
- Putro, Zaenal Abidin Eko. "Potret Ketegangan Internal Sinode Non Mainstream Studi Kasus Gereja Am GPR Manado Ditinjau Dari Sosiologi Organisasi." *Harmoni* 15, no. 1 (2016): 54-67.
- Noeth, Carike, and Manitza Kotze. "Friendship as a theological model: Bonhoeffer, Moltmann and the Trinity." *In die Skriflig* 53, no. 1 (2019): 1-7.
- Rantesalu, Syani Bombongan, and Marsi Bombongan Rantesalu. "Menghayati Peristiwa Pentakosta: Upaya Stimulasi Solidaritas Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 366-377.
- Rumbi, Frans Paillin. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2: 41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9-20.
- Saleh, Muhammad, Rohimi, and Gemuh Surya Wahyudi. "The In-Group Versus The Out-Group: The Impact Of Village Politics On Community Social Conditions." *TASAMUH* 21, no. 1 (2023): 101-132.
- Salu, Syani B. Rante, Harls ER Siahaan, Nunuk Rinukt, and Agustin Soewitomo Putri. "Early church hospitality-based Pentecostal mission in the religious moderation frame of Indonesia." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 1 (2023).
- Siahaan, Harls Evan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134-143.
- Siahaan, Harls Evan R., Vera Herawati Siahaan, and Vitaurus Hendra. "Kesatuan Perikoretik Pada Frasa Ut Omnes Unum Sint." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 118-126.
- Susan, Novri. *Pengantar sosiologi konflik*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Susanta, Yohanes Krismantyo, and Febriani Upa. "From Debate to Dialogue: Authentic Interfaith Friendship from The Perspective of Christian Theology: Dari Debat ke Dialog: Persahabatan Antariman yang Autentik dari Perspektif Teologi Kristen." *Dialog* 44, no. 1 (2021): 1-11.
- Utomo, Bimo Setyo. "Trilogi Persaudaraan yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, dan Berkat." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 101-113.
- Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian practices, and the neighbor*. Orbis Books, 2015.
- _____. "The Spirit of Hospitality: Pentecostal perspectives toward a performative theology of interreligious encounter." *Missiology* 35, no. 1 (2007): 55-73.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 107-117.